

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BAWANG
MERAH: STUDI KASUS KELOMPOK TANI MEKAR
SARI, DESA BLUMBANG, KECAMATAN
TAWANGMANGU, KARANGANYAR**

***SHALLOT AGRIBUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY: CASE STUDY
MEKAR SARI FARMER GROUP, BLUMBANG VILLAGE,
TAWANGMANGU DISTRICT, KARANGANYAR***

Tasya Amilia¹, Sri Marwanti¹, Erlyna Wida Riptanti¹²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

²Pusat Studi Pendampingan Koperasi dan UMKM, Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat, Universitas Sebelas Maret

E-mail : *tasyaamilia160@gmail.com*
srimarwanti.uns@gmail.com
erlynawida@staff.uns.ac.id

Abstrak

Kecamatan Tawangmangu merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Karanganyar. Kelompok Tani Mekar Sari ialah salah satu kelompok petani aktif dan terampil membudidayakan bawang merah tetapi mereka sedang menghadapi daya saing produk yang masih rendah disebabkan berbagai faktor internal dan eksternal. Kajian mengenai strategi pengembangan usahatani bawang merah oleh kelompok tani masih terbatas dilakukan, khususnya di daerah Karanganyar. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan prioritas strategi pengembangan agribisnis bawang merah pada Kelompok Tani Mekar Sari. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yakni matriks IFE, EFE, IE, SWOT dan QSPM. Penentuan responden secara *purposive* dengan *snowball* yaitu Kelompok Tani Mekar Sari serta responden terkait sebanyak 10 orang. Berdasarkan hasil analisis IFE dan EFE, maka posisi Kelompok Tani Mekar Sari berada pada sel IV yaitu *grow and build*. Berdasarkan analisis QSPM didapat prioritas tiga strategi dengan urutan sebagai berikut: (1) menggunakan bibit bersertifikat, (2) meningkatkan indeks pertanaman bawang merah dalam setahun, (3) Kelompok Tani Mekar Sari berlatih membuat pupuk organik.

Kata kunci: Agribisnis; bawang merah; kelompok tani; strategi

Abstract

Tawangmangu District is the largest shallot producing area in Karanganyar Regency. The Mekar Sari Farmer Group is one of the active and skilled farmer groups cultivating shallots, but they are facing low product competitiveness due to various internal and external factors. Studies on shallot farming development strategies by farmer groups are still limited, especially in the Karanganyar area. The purpose of this study is to formulate the priority of shallot agribusiness development strategy in the Mekar Sari Farmer Group. This research is an exploratory research with a case study approach. Data analysis was carried out by combining qualitative and quantitative approaches, namely IFE, EFE, IE, SWOT and QSPM matrices. Purposive determination of respondents with snowball, namely the Mekar Sari Farmer Group and related respondents as many as 10 people. Based on the results of IFE and EFE analysis, then the position of the Mekar Sari Farmer Group is in cell IV, namely *grow and build*. Based on the QSPM analysis, three strategies were prioritized in the following order: (1) using certified seeds, (2) increasing the shallot planting index in a year, (3) the Mekar Sari Farmer Group practicing making organic fertilizer.

Keywords: Agribusiness; shallot; farmer group; strategy

Pendahuluan

Struktur ekonomi Indonesia harus diperkuat salah satunya melalui sektor agribisnis (Elvitriadi, 2020). Agribisnis menjadi jawaban bagi pengembangan hortikultura di Indonesia yang menunjang kegiatan dari pra panen hingga pemasaran (Istiqowati *et al.*, 2018). Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang biasanya ditanam di kebun atau pekarangan rumah seperti sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman obat ataupun tanaman hias (Nur'aini, 2019). Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) termasuk salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Konsumsi bawang merah dalam negeri sebesar 729,82 ribu ton pada tahun 2020, turun sebesar 2,77% (20,81 ribu ton) dibandingkan tahun 2019. Konsumsi bawang merah sektor rumah tangga sebesar 93,92% dari total konsumsi bawang merah di Indonesia (Susenas, 2021).

Provinsi Jawa Tengah adalah penghasil bawang merah terbesar di Indonesia. Jawa Tengah memiliki banyak daerah penghasil bawang merah, salah satunya ialah Kecamatan Tawangmangu yang menjadi sentra bawang merah terbesar di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Tawangmangu merupakan daerah dataran tinggi di Kabupaten Karanganyar sehingga memiliki kondisi yang cocok untuk usahatani bawang merah. Luas lahan panen bawang merah di kecamatan tawangmangu meningkat dari 320 hektar menjadi 493 hektar diikuti kenaikan produksi dari 2.565 ton/tahun menjadi 4.445 ton/tahun masing-masing tahun 2020 dan 2021 (BPS, 2022).

Kelompok Tani Mekar Sari termasuk salah satu kelompok petani bawang merah yang aktif di Desa Blumbang, Kecamatan Tawangmangu. Namun kerjasama antar anggota kelompok dalam kelembagaan petani masih lemah dan pendampingan petugas penyuluhan belum berkualitas, karena sampai saat ini belum mendapat kegiatan mendukung pengembangan bawang merah. Kelompok Tani Mekar Sari membudidayakan bawang merah varietas bali karet (*Allium ascalonicum* l.). Varietas ini memiliki ciri-ciri ukuran besar (10-22,5 g/umbi), bulat dan kadar air lebih tinggi dibanding bawang merah dari daerah lain. Umbinya juga berukuran lebih besar, jumlah umbi setiap tanaman sebanyak 2-5

umbi, akarnya lebih kuat, daunnya lebih tebal dan panjang, dan umumnya disukai konsumen (Baswarsiati, 2009).

Secara umum petani bawang merah di Desa Blumbang mengalami kendala yang hampir sama dengan petani lainnya antara lain: 1) bawang merah dari Tawangmangu belum bisa bersaing dengan komoditas bawang merah dari daerah yang lainnya;, 2) harga bawang merah yang fluktuatif;, 3) ketergantungan petani terhadap tengkulak;, dan 4) keterbatasan modal (Wahyuni *et al.*, 2017). Produksi dan pemasaran bawang merah belum maksimal, sehingga perlu adanya strategi yang mengembangkan usahatani bawang merah mulai dari proses produksi hingga pemasaran pada Kelompok Tani Mekar Sari. Penelitian ini bertujuan menemukan prioritas strategi pengembangan agribisnis bawang merah pada Kelompok Tani Mekar Sari, agar bawang merah dari Tawangmangu ini dapat bersaing dengan daerah lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah exploratory dan menggunakan pendekatan *studi kasus*. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu atau pertimbangan seleksi khusus (Siyoto & Sodik, 2015). Pertimbangan tersebut antara lain lokasi merupakan sentra produksi bawang dan terdapat kelompok tani aktif yang memiliki fokus pada usahatani bawang merah.

Penentuan *key informan* dilakukan secara *purposive* yaitu pihak yang benar-benar mempunyai pemahaman terkait pengembangan agribisnis bawang merah pada Kelompok Tani Mekar Sari antara lain pengurus Kelompok Tani Mekar Sari (Ketua, Sekretaris, Bendahara), anggota (petani) Kelompok Tani Mekar Sari, konsumen, tengkulak, pedagang bawang merah, BPP Kecamatan Tawangmangu, dan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Karanganyar (bagian hortikultura) dengan total sebanyak 10 orang. Data penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari *key informan* sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber (Siyoto & Sodik, 2015). Data primer didapatkan melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*)

menggunakan bantuan pedoman wawancara. Data sekunder berasal dari jurnal, Badan Pusat Statistik, penelitian terdahulu, dan buku.

Data yang sudah dikumpulkan akan diolah dalam tiga tahap dan kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Tahap pertama yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan dan menyusun komponen kekuatan dan kelemahan dalam lingkungan *Internal Factors Evaluation* (IFE) dan *External Factors Evaluation* (EFE). Penentuan Bobot dilakukan oleh Ketua Kelompok Tani Mekar Sari, konsumen, tengkulak, pedagang bawang merah, BPP Kecamatan Tawangmangu, dan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Karanganyar bagian Hortikultura, sedangkan penentuan rating oleh anggota dan pengurus Kelompok Tani Mekar Sari. Tahap kedua yaitu melakukan analisis *Strength, Weakness, Opportunities, and Threats* (SWOT) untuk pengembangan strategi yang tepat (Delita *et al.*, 2017). Penentuan SWOT dilakukan oleh Ketua Kelompok Tani Mekar Sari dan BPP Kecamatan Tawangmangu. Tahap ketiga adalah penentuan keputusan prioritas strategi yang terbaik dengan menggunakan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) yang dilakukan oleh ketua Kelompok Tani Mekar Sari. QSPM menggunakan TAS (total nilai daya tarik) merupakan hasil perkalian bobot dan AS (nilai daya tarik).

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Faktor Internal

Hasil identifikasi strategis internal (Suci, 2015) antara lain kondisi keuangan, produksi, pemasaran dan sumber daya manusia. Kelompok Tani Mekar Sari masing-masing memiliki jumlah empat kekuatan dan kelemahan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kekuatan dan kelemahan Kelompok Tani Mekar Sari

| Faktor Strategis Internal | Kekuatan | Kelemahan |
|---------------------------|--|---|
| Kondisi keuangan | | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Permodalan kurang |
| Produksi bibit | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mandiri dalam penyediaan bibit ▪ Produksi sepanjang tahun | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Produksi menurun saat musim hujan |
| Pemasaran | | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketergantungan kepada tengkulak |

| | | |
|---------------------|--|--|
| Sumber Daya Manusia | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sudah berpengalaman dalam budidaya bawang merah Tawangmangu Asli ▪ Mudah menerima inovasi | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurangnya motivasi kelompok tani untuk mengembangkan ekonomi kreatif |
|---------------------|--|--|

Identifikasi Faktor Eksternal

Hasil analisis eksternal diperoleh profil peluang dan ancaman. Faktor-faktor eksternal yang digunakan dalam mengidentifikasi ancaman dan peluang pada Kelompok Tani Mekar Sari antara lain konsumen, keadaan alam, pemerintah, teknologi, dan persaingan (Suci, 2015). Kelompok Tani Mekar Sari memiliki peluang dan dan ancaman seperti ditunjukkan Tabel 2.

Tabel 2. Peluang dan ancaman Kelompok Tani Mekar Sari

| Faktor Strategis Eksternal | Ancaman | Peluang |
|----------------------------|--|---|
| Konsumen | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsumen lebih memilih konsumsi bawang merah dari daerah lain | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsumen untuk pasar lokal (resto, hotel, dan tempat wisata) |
| Keadaan alam | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hama dan penyakit | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterjaminan air |
| Teknologi | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rawan longsor ▪ Petani kurang <i>update</i> dan upgrade teknologi dan informasi | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi tanah yang subur ▪ Pemanfaatan teknologi dalam budidaya dengan mekanisasi pertanian ▪ Memanfaatkan teknologi digital berbasis <i>online</i> untuk meningkatkan jumlah konsumen di luar Soloraya |
| Pemerintah | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terdapat sosialisasi dan pelatihan dari PPL selama 2 tahun | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebijakan dan Program pemerintah pendampingan kelompok tani |
| Persaingan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masuknya bawang merah impor merusak harga di tingkat petani | |

Analisis Matriks IFE

Matriks IFE dipergunakan untuk merangkum serta mengevaluasi kelemahan dan kekuatan pada area fungsional suatu bisnis (David & David, 2017). Pemberian rating dan bobot dalam matriks IFE dilakukan oleh 10 *key informan* terkait. Perolehan skor pada matriks IFE berasal dari rating dan bobot yang dikalikan dari masing-masing faktor startegis. Berdasarkan Tabel 3 diketahui total skor matriks IFE sebesar 3,074 yang berasal dari penjumlahan skor kekuatan (1,775) dan skor kelemahan (1,299). Jumlah total dari skor tertimbang berada diatas 2,5, maka dapat dikatakan bahwa kelompok tani memiliki posisi internal yang relatif kuat (David & David, 2017).

Faktor kekuatan utama pada Tabel 3 dengan skor sebesar 0,605 adalah Kelompok Tani Mekar Sari sudah berpengalaman dalam budidaya bawang merah yaitu sejak tahun 1992 didukung dengan lingkungan agroklimat dan biofisik yang cocok untuk pertumbuhan bawang merah. Faktor kelemahan utama dengan skor sebesar 0,473 yaitu produksi menurun saat musim hujan karena kelebihan air sehingga umbi bawang merah mudah busuk. Selain itu, ketika hujan pasti terdapat kabut sehingga muncul embun tepung pada tanaman bawang merah. Pernyataan ini sesuai pada penelitian (Kiloes *et al.*, 2018) yang juga mengatakan kabut menyebabkan munculnya penyakit dalam budidaya bawang merah pada dataran tinggi. Kondisi ini merupakan kelemahan budidaya bawang merah karena dapat menurunkan hasil panen.

Tabel 3. Matriks IFE pada Kelompok Tani Mekar Sari

| Faktor Strategis (1) | Bobot (2) | Rating (3) | Skor (2)x(3) |
|--|--------------|---------------|-----------------|
| Kekuatan | | | |
| Mandiri dalam penyediaan bibit | 0,124 | 3 | 0,420 |
| Produksi sepanjang tahun | 0,132 | 3 | 0,421 |
| Sudah berpengalaman dalam budidaya bawang merah | 0,151 | 4 | 0,605 |
| Mudah menerima inovasi | 0,109 | 3 | 0,328 |
| Total Skor Kekuatan | 0,516 | | 1,775 |
| Kelemahan | | | |
| Permodalan kurang | 0,090 | 2 | 0,217 |
| Produksi menurun saat musim hujan | 0,169 | 3 | 0,473 |
| Ketergantungan kepada tengkulak | 0,100 | 3 | 0,260 |
| Kurangnya motivasi kelompok tani untuk mengembangkan ekonomi kreatif | 0,125 | 3 | 0,350 |
| Total Skor Kelemahan | 0,484 | | 1,299 |
| Total Skor Matriks IFE | 1,000 | | 3,074 |

Analisis Matriks EFE

Matriks EFE dipergunakan untuk mengetahui ancaman dan peluang pada pengembangan agribisnis bawang merah (Wadu & Linda, 2020). Pemberian rating dan bobot pada matriks EFE dilakukan oleh 10 *key informan* terkait. Skor pada matriks EFE diperoleh dari perkalian antara rating dan bobot yang berasal dari masing-masing faktor strategis.

Tabel 4. Matriks EFE pada Kelompok Tani Mekar Sari

| Faktor Strategis (1) | Bobot | Rating | Skor (2)x(|
|-------------------------|-------|--------|---------------|
|-------------------------|-------|--------|---------------|

| | (2) | (3) | 3) |
|---|-------------------------|-----|-------------------------|
| Peluang | | | |
| Konsumen untuk pasar lokal (resto, hotel, dan tempat wisata) | 0,07 3 | 3 | 0,24 8 |
| Keterjaminan air | 0,09 2 | 4 | 0,33 1 |
| Kondisi tanah yang subur | 0,09 3 | 4 | 0,33 5 |
| Pemanfaatan teknologi dalam budidaya dan mekanisasi pertanian | 0,08 5 | 4 | 0,30 5 |
| Memfaatkan teknologi berbasis <i>online</i> untuk meningkatkan jumlah konsumen di luar Soloraya | 0,07 4 | 3 | 0,25 0 |
| Program pemerintah pendampingan kelompok tani | 0,07 2 | 3 | 0,21 7 |
| Total Skor Peluang | 0,48 9 | | 1,68 6 |
| Ancaman | | | |
| Konsumen lebih memilih konsumsi bawang merah dari daerah lain | 0,07 2 | 2 | 0,17 2 |
| Hama dan penyakit | 0,11 9 | 3 | 0,33 3 |
| Rawan terjadi longsor | 0,07 7 | 3 | 0,21 5 |
| Petani kurang <i>update</i> perkembangan teknologi dan informasi | 0,07 8 | 3 | 0,20 1 |
| Tidak terdapat sosialisasi dan pelatihan dari PPL selama 2 tahun | 0,06 8 | 2 | 0,13 7 |
| Masuknya bawang merah impor merusak harga di tingkat petani | 0,09 8 | 2 | 0,21 6 |
| Total Skor Ancaman | 0,51 1 | | 1,27 5 |
| Total Skor Matriks EFE | 1,00 0 | | 2,96 0 |

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh skor peluang yaitu sebesar 1,686 dan skor ancamannya sebesar 1,275, sehingga total skor pada matriks EFE sebesar 2,960. Faktor peluang utama dengan skor tertinggi sebesar 0,335 yaitu kondisi tanah yang subur. Hal ini menjadi peluang yang sangat besar bagi budidaya bawang merah, karena kondisi tanah yang subur merupakan hal penting dalam hal budidaya tanaman. Bawang merah bisa tumbuh di dataran rendah maupun di dataran tinggi (Afrianika *et al.*, 2020). Tawangmangu memiliki jenis tanah andosol dan litosol yang subur untuk budidaya tanaman. Faktor ancaman dengan skor tertinggi sebesar 0,333 adalah hama dan penyakit yang sangat meresahkan bagi petani bawang merah seperti embun tepung dan ulat. Hama dan penyakit dapat mengurangi hasil produksi bawang merah oleh petani. Hal ini sesuai dengan

penelitian Kurniati (2019), bahwa pertumbuhan tanaman dan jumlah produksi dapat terancam karena serangan hama dan penyakit.

Analisis Matriks IE

Matriks IE untuk memposisikan strategi yang terdiri dari sembilan sel (Setyorini *et al.*, 2016). Matriks IE ditentukan berdasarkan total dari nilai IFE (sebagai sumbu X) dan total dari nilai EFE (sebagai sumbu Y). Berdasarkan perhitungan total dari nilai pada matriks IFE adalah sebesar 3,074 dan total dari nilai pada matriks EFE yaitu sebesar 2,960 kemudian dimasukkan kedalam matriks IE. Berdasarkan penentuan posisi menggunakan analisis IE dapat diketahui usahatani bawang merah pada Kelompok Tani Mekar Sari berada pada sel IV yaitu *grow and build*, sehingga dapat dilakukan penetrasi pasar dan pengembangan produk atau pengembangan pasar. Penetrasi pasar dapat dilakukan untuk memperluas pasar yang ada saat ini sedangkan pengembangan pasar dilakukan untuk mengenalkan produk ke wilayah baru serta dapat dilakukan pengembangan produk untuk meningkatkan penjualan. Penetrasi pasar serta pengembangan produk akan menjadi strategi tepat untuk diterapkan oleh Kelompok Tani Mekar Sari.

Analisis Matriks SWOT

Matriks SWOT dipakai untuk menggambarkan penyesuaian bagaimana menggunakan peluang untuk mengurangi atau menghindari ancaman (faktor eksternal) yang sedang dihadapi dengan bagaimana menggunakan kekuatan untuk mengatasi kelemahan (faktor internal) yang dimiliki (Ahmad, 2020). Matriks SWOT digunakan untuk menentukan alternatif strategi dengan mencocokkan antara faktor internal dan eksternal sehingga diperoleh empat tipe strategi yaitu strategi SO (*strength- opportunities*), strategi ST (*strength threats*), strategi WO (*weaknesses opportunities*), dan strategi WT (*weaknesses threats*) yang ditunjukkan Tabel 5. Rumusan strategi terdiri dari lima alternatif strategi pada Kelompok Tani Mekar Sari yaitu:

- **Strategi SO (*strength-opportunities*)**

Strategi SO memakai kekuatan-kekuatan internal yang ada untuk memanfaatkan peluang-peluang eksternal kelompok tani. Alternatif strategi yang bisa diterapkan oleh kelompok tani adalah melakukan promosi lebih gencar secara *online* untuk menggaet konsumen di luar Soloraya. Sejauh ini Kelompok Tani Mekar Sari hanya menjual hasil panen bawang merah kepada tengkulak. Menurut Utami (2020), hal ini menyebabkan rendahnya harga jual ditingkat petani dan harga untuk konsumen akhir menjadi cukup tinggi. Petani perlu mengikuti perkembangan zaman dengan melakukan pemasaran dan promosi melalui *online* untuk merambah pasar yang lebih luas.

Alternatif strategi lainnya adalah berlatih membuat pupuk organik. Pupuk kimia yang dipakai terus menerus akan merusak tanah, sehingga petani dapat mengurangi resiko tersebut dengan pembuatan pupuk organik (Wijayanto *et al.*, 2019). Penggunaan pupuk organik dapat menjaga kondisi kesuburan tanah, ramah lingkungan dan dapat mengurangi biaya untuk pembelian pupuk kimia. Kegiatan ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan petani. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian (Hindarti & Maula, 2020) bahwa pemanfaatan strategi SO dapat dilakukan dengan menambah pengetahuan dan keterampilan kelompok tani.

- **Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)**

Strategi WO bertujuan memperbaiki kelemahan-kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang dimiliki Kelompok Tani Mekar Sari. Alternatif strategi yang dapat digunakan adalah merintis dan mengembangkan industri rumah tangga dengan membuat produk bawang goreng dari hasil panen bawang merah. Hal ini sesuai dengan kajian terdahulu (Satar & Buraerah, 2020) bahwa alternatif strategi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan potensi kewirausahaan petani. Kegiatan tersebut dapat menambah keterampilan dan pendapatan usahatani petani. Produk olahan bawang merah memiliki nilai tambah dan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan produk segar yang langsung dijual ke tengkulak (Fauziyah *et al.*, 2020). Inovasi dan kreatifitas anggota kelompok tani dalam pembuatan produk bawang goreng dapat meningkatkan daya saing dan menjangkau pasar lebih luas. Sebab saat ini bawang merah dari

Tawangmangu belum mampu bersaing dengan bawang merah yang dari daerah-daerah lain yang menjadi sentra bawang merah di Indonesia. Masyarakat luas belum familiar dengan bawang merah dari Tawangmangu.

- **Strategi ST (*Strength-Threats*)**

Strategi ST mengatasi ancaman-ancaman yang ada dengan pemanfaatan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh Kelompok Tani Mekar Sari. Alternatif strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan indeks pertanaman bawang merah dalam setahun. Peningkatan jumlah tanam bawang merah dalam setahun dapat meningkatkan produktivitas tanaman bawang merah pada Kelompok Tani Mekar Sari. Penanaman bawang merah biasanya dilakukan sekali dalam setahun pada bulan Mei hingga Juni. Penanaman bawang merah dapat ditingkatkan lagi menjadi dua kali dalam setahun untuk meningkatkan produktivitas bawang merah pada Kelompok Tani Mekar Sari. Jadi dengan peningkatan jumlah tanam bawang merah dalam setahun diharapkan nanti dapat meningkatkan pula produksi bawang merah dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

- **Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)**

Strategi WT lebih diarahkan terhadap pengurangan pada kelemahan internal serta menghindari ancaman eksternal pada Kelompok Tani Mekar Sari. Alternatif strategi yang dapat dilakukan adalah menggunakan benih bersertifikat. Benih bersertifikat merupakan benih yang telah melewati sistem sertifikasi dan telah memenuhi standar mutu, sehingga menghasilkan produk bawang merah yang berkualitas. Sejauh ini petani pada Kelompok Tani Mekar Sari masih menggunakan bibit yang diproduksi secara mandiri untuk masa tanam berikutnya sehingga bibit belum tersertifikasi (bebas infeksi virus dan penyakit), sehingga hasil produksi bawang merah belum maksimal. Bawang merah untuk bibit seharusnya bebas dari infeksi virus dan penyakit, namun bibit yang diproduksi sendiri oleh petani belum terjamin kualitasnya.

Tabel 5. Matriks SWOT pada Kelompok Tani Mekar Sari

| | | |
|---|--|--|
| Faktor Internal (IFE) | STRENGTHS (S) 1. Mandiri dalam penyediaan bibit 2. Produksi sepanjang tahun 3. Berpengalaman dalam budidaya bawang merah 4. Mudah menerima inovasi | WEAKNESS (W) 1. Permodalan kurang 2. Produksi menurun saat musim hujan 3. Hanya menjual kepada tengkulak 4. Kurang motivasi untuk mengembangkan ekonomi kreatif |
| Faktor Eksternal (EFE) | STRATEGI S-O | STRATEGI W-O |
| OPPORTUNITY (O) 1. Konsumen untuk pasar lokal (resto, hotel, dan tempat wisata) 2. Keterjaminan air 3. Kondisi tanah yang subur 4. Pemanfaatan teknologi dalam budidaya dengan mekanisasi pertanian 5. Pemanfaatan teknologi berbasis <i>online</i> untuk promosi 6. Program pemerintah pendampingan kelompok tani | 1. Melakukan promosi lebih gencar secara <i>online</i> untuk menggaet konsumen di luar Soloraya (S1, S2, S3, S4, O5, O6) 2. Kelompok tani berlatih membuat pupuk organik (S3, S4, O4, O6) | 1. Merintis dan mengembangkan industri rumah tangga (produk olahan bawang merah) (W1, W3, W4, O1, O2, O3, O4, O5, O6) |
| THREATS (T) 1. Konsumen yang membayar dengan cara di cicil 2. Hama dan penyakit 3. Rawan terjadi longsor 4. Petani kurang <i>update</i> perkembangan teknologi dan informasi 5. Tidak terdapat sosialisasi dan pelatihan dari PPL selama 2 tahun 6. Masuknya bawang merah impor merusak harga di tingkat petani | STRATEGI S-T 1. Meningkatkan indeks pertanaman bawang merah dalam setahun (T1, T5, T6, S1, S2, S3, S4) | STRATEGI W-T 1. Menggunakan bibit bersertifikat (T2, T3, T4, T5, W2) |

Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Tahapan terakhir analisis formulasi strategi yaitu penentuan strategi menggunakan matriks *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) dengan menggunakan hasil analisis SWOT sebelumnya. Analisis QSPM digunakan untuk mengetahui prioritas strategi-strategi pengembangan agribisnis bawang merah (Suciati *et al.*, 2022). Hasil dari analisis QSPM adalah menentukan urutan

prioritas strategi yang diterapkan oleh petani bawang merah pada Kelompok Tani Mekar Sari. Hasil analisis QSPM ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis QSPM pada Kelompok Tani Mekar Sari

| Alternatif Strategi | Total TAS | Prioritas |
|--|-----------|-----------|
| Melakukan promosi lebih gencar secara <i>online</i> untuk menggaet konsumen dari luar Soloraya | 5,382 | 5 |
| Kelompok Tani Mekar Sari berlatih membuat pupuk organik | 6,217 | 3 |
| Merintis dan mengembangkan industri rumah tangga melalui produksi olahan bawang merah | 5,934 | 4 |
| Meningkatkan indeks pertanaman bawang merah dalam setahun | 6,238 | 2 |
| Menggunakan bibit bersertifikat | 6,632 | 1 |

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui strategi prioritas yang bisa diterapkan oleh Kelompok Tani Mekar Sari berdasarkan nilai total TAS tertinggi hingga ke yang terendah, yaitu:

1. Menggunakan benih bersertifikat (TAS = 6,632). Strategi ini dirasa dapat dilaksanakan terlebih dahulu untuk mengembangkan agribisnis bawang merah. Kelompok Tani Mekar Sari dapat mulai menggunakan benih bawang merah TSS yang bersertifikat untuk meningkatkan produksi bawang merah yang diusahakan.
2. Meningkatkan indeks pertanaman bawang merah dalam setahun (TAS = 6,238). Peningkatan jumlah tanam bawang merah dapat dilakukan oleh Kelompok Tani Mekar Sari guna meningkatkan produktivitas usahatani bawang merah.
3. Kelompok Tani Mekar Sari berlatih membuat pupuk organik (TAS = 6,217). Sebagian besar kelompok tani masih bergantung pada pupuk kimia yang relatif mahal harganya (Surtiningsih *et al.*, 2020). Pelatihan membuat pupuk organik dapat dilakukan oleh Kelompok Tani Mekar Sari untuk menekan biaya pembelian pupuk kimia.
4. Melakukan promosi lebih gencar secara *online* untuk ekspansi pasar konsumen di luar Soloraya (TAS = 5,934). Perlu adanya penyediaan akses informasi tentang pasar modern untuk petani (Sugiyanto, 2015).
5. Merintis dan mengembangkan industri rumah tangga yang terkait erat kelompok tani melalui produksi olahan bawang merah (TAS = 5,382).

Kelompok tani sebagai embrio Koperasi atau Bumdes dapat membangun industri pengolahan bawang goreng untuk mendukung ekonomi petani. Industri pengolahan bawang goreng memanfaatkan bawang merah untuk bahan bakunya (Kartika *et al.*, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis strategi pengembangan agribisnis bawang merah pada Kelompok Tani Mekar Sari disimpulkan faktor internal yang menjadi kekuatan utama yaitu kelompok tani sudah berpengalaman dalam budidaya bawang merah, sedangkan kelemahan utama dalam pengembangan agribisnis bawang merah yaitu produksi menurun saat musim hujan. Faktor eksternal peluang utama yaitu kondisi tanah yang subur, sedangkan ancaman utamanya yaitu hama dan penyakit. Strategi prioritas yang dapat diterapkan antara lain menggunakan bibit bersertifikat, meningkatkan indeks pertanaman bawang merah dalam setahun, dan Kelompok Tani Mekar Sari berlatih membuat pupuk organik.

Daftar Pustaka

- Afrianika, V. I., Sri Marwanti., & Isti Khomah. 2020. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu". *Agriecobis : Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*. Vol 3(2) : 79–86.
- Ahmad. 2020. *Manajemen Strategis*. Makassar: Nas Media Pustaka, 57-78.
- Baswarsiati. 2009. "Bawang Merah Batu Ijo Sayuran Spesifik Kota Batu". <https://baswarsiati.wordpress.com/2009/04/24/bawang-merah-batu-ijo-sayuran-spesifik-kota-batu/>. Diakses pada 18 April 2023.
- BPS. 2021. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2021*. BPS. Jakarta.
- BPS. 2022. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Karanganyar, 200-203.

- David, F. R., & Forest R David. 2017. *Strategic management: concepts and cases a competitive advantage approach*. In *Fortune* (sixteenth). Pearson, 117-119.
- Delita, F., Elfa Yetti., & Tumiar Sidauruk. 2017. "Analisis SWOT Untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun". *Jurnal Geografi*. Vol 9 (1): 41–52.
- Elvitriadi, Z. A. R. 2020. "Strategi Pengembangan Agribisnis Pt. Mitra Kerinci". *Jurnal Mirai Managemnt*. Vol 6(1) : 2597–4084.
- Fauziyah, Handayani, T., Wahyu, R. E., & Rosinta, A. D. 2020. "Pengolahan Produk Unggulan Daerah Bawang Merah Lokal Di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk". *Jurnal ABDI*. Vol 5(2) : 111–118.
- Hindarti, S., & Lia Rohmatul Maula. 2020. "Shallot Agribusiness Development Strategy in Purworejo Village, Malang District". *Journal of Sustainable Development Science*. Vol 2(2) : 69–77.
- Istiqowati, E. S., R Kunto Adi., & Kusnandar. 2018. "Analisis Pemasaran Bawang Merah di Karanganyar (Marketing Analysis of Onion in Karanganyar Regency)". *Jurnal Agrista*. Vol 6(4): 65–73.
- Kartika, M., Dwi Utami., Hairin Fajeri., & Nurmelati Septiana. 2019. "Strategi Pengembangan Usaha Bawang Goreng (Studi Kasus pada Bawang Goreng Mak Yem)". *Frontier Agribisnis*. Vol 3(4): 60–67.
- Kiloes, A. M., Hardiyanto, N., Sulsityaningrum, A., & Anwarudin Syah, M. J. 2018. "Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Solok (Shallot Agribusiness Development Strategy in Solok Regency)". *Jurnal Hortikultura*. Vol 28(2): 269–280.
- Kurniati, S. A. 2019. "Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Kampar Provinsi Riau". *Jurnal Dinamika Pertanian*. Vol 1(April): 41–50.
- Nur'aini, H. I. M. 2019. *Mengenal Tanaman Hortikultura*. Bandung. Penerbit Duta.
- Satar, M., & Buraerah, S. 2020. "Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Di Kota Parepare". *Economos : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Vol 3(2): 46–50.
- Septiadi, D., & Mundiayah, A. I. 2020. "Strategi Pengembangan Usaha Tani Sayuran Berbasis Pertanian Organik". *Jurnal AGRIFO*. Vol 5(1): 35–43.
- Setyorini, H., Effendi, M., & Santoso, I. 2016. "Analisis Strategi Pemasaran

- Menggunakan Metode Quantitative Strategi Planning Matrix (QSPM)". *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*. 5(1): 46–53.
- Siyoto, S., & Sodik, A. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. *Literasi Media Publishing*. Literasi Media Publishing.
- Suci, R. P. 2015. Esensi Manajemen Strategi. In *Zifatama Publisher* (Vol. 3). Zifatama Publisher.
- Suciati, A., Sumadi, S., & Djamali, A. 2022. "Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*. Vol 6(1): 96.
- Sugiyanto. 2015. "Strategi Pengembangan Tanaman Bawang Merah Berbasis Agribisnis Di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro". *Jurnal Agribisnis Dan Pertanian Berkelanjutan*. Vol 1(1): 1–11.
- Surtiningsih, T., Fatimah, F., Ni'matuzahroh, N., Supriyanto, A., & Nurhariyati, T. 2020. "Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair Pada Kelompok Tani Di Kabupaten Probolinggo". *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*. Vol 2(1): 21–24.
- Utami, D. P. 2020. "Pengenalan Digital Marketing dalam Pemasaran Produk Pertanian Untuk Petani Milenial Desa Wonotulus Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo". *Seminar Nasional Karya Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Mataram*. 1(1): 25–32.
- Wadu, J., & Linda, A. M. 2020. "Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur". *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Vol 8(3): 294–306.
- Wahyuni, D., Suswadi, & Prasetyowati, K. 2017. "Efisiensi Faktor - Faktor Produksi Usahatani Bawang Merah Kelompok Tani "Suka Tani" di Desa Blumbang Kecamatan Tawangmangun Kabupaten Karanganyar". *Pertanian*. Vol 18(1): 1–13.

Wijayanto, H., Riyanto, D., Triyono, B., & Estu, H. P. W. 2019. "Pemberdayaan Kelompok Tani Desa Jatimalang, Kabupaten Pacitan melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik". *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 5(2): 109–114.